

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pesan Dakwah

Pesan dalam bahasa Indonesia artinya perintah, nasehat atau permintaan, atau wasiat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain.¹ Pesan juga berarti apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan di sini merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, maksud sumber tadi.² Dalam bahasa Inggris pesan diistilahkan dengan *message*, yang artinya pesan, warta atau perintah suci. Kalau disebut dengan *islamic message*, berarti pesan Islam.³

Berdasarkan kepada beberapa pengertian di atas, maka dapat ditegaskan bahwa pesan adalah sesuatu yang disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa pikiran, pernyataan dan keterangan dari sebuah sikap. Dari sini pengertian pesan dakwah adalah pesan-pesan agama Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek dakwah kepada objek dakwah, berupa keseluruhan ajaran Islam yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya melalui Alquran dan Sunnah. Dengan kata lain pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah dakwah yang berisi ajaran Islam.

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1990), h. 677

²Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 79

³John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta; Gramedia, 1974), h. 379

B. Metode Dakwah

Salah satu arti dakwah adalah usaha atau aktifitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis aqidah syariah serta akhlak islamiyah. Dalam pelaksanaan dakwah ini, selayaknya harus mengetahui metode-metode dalam penyampaian, yang mana Alquran telah mengisyaratkan sebagai tuntunan dalam metode tersebut. Dalam menerangkan cara-cara berdakwah tersebut, Allah SWT berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl: 125).

Ayat ini menjelaskan, sekurang-kurangnya ada tiga cara atau metode dalam dakwah yaitu:

1. Metode Dakwah Al-Hikmah

Dakwah Al-Hikmah yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik.

2. Metode Dakwah Al-Mau'idzatil Hasanah

Secara Bahasa mau'idzatil hasanah terdiri dari dua kata yaitu mau'idzah dan hasanah. Kata mau'idzah berasal dari bahasa arab yaitu wa'adza-ya'idzu-wa'dzan yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan, peringatan. Jadi Mau'idzatil Hasanah akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemah-lembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

3. Metode Dakwah Al-Mujadalah Bil Lati Hiya Ahsan

Dari segi etimology lapadz mujadalah di ambil dari kata jadala yang artinya memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif yang mengikuti wazan faala menjadi jaadala yang bermakna berdebat. Berarti arti mujadalah mempunyai pengertian perdebatan. Dari segi istilah al-mujadalah(al-hiwar). Al-mujadalah berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan mujadalah adalah merupakan tukar pendapat yang di lakukan oleh dua pihak secara sinegis, yang tidak melahirkan permusuhan dan perselisihan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Demikianlah pengertian tentang tiga prinsip metode tersebut. Selain metode tersebut Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Siapa diantara kamu melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan hatinya, dan yang terakhir inilah selemah-lemah iman.” (H.R.Muslim).

Dari hadis tersebut terdapat tiga tahapam metode yaitu:

- a. Metode dengan tangan (*bilyadi*), tangan disini bisa difahami secara tektual ini terkait dengan bentuk kemunkaran yang dihadapi, tetapi juga tangan bisa difahami dengan kekuasaan atau power, dan metode dengan kekuasaan sangat efektif bila di lakukan oleh penguasa yang berjiwa dakwah.
- b. Metode dakwah dengan lisan (*Billisan*), maksudnya dengan kata-kata yang lemah lembut, yang dapat dipahami oleh *mad'u*, bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati.
- c. Metode dakwah dengan hati (*bilqolb*), yang dimaksud dengan metode dakwah dengan hati adalah dalam berdakwah hati tetap ikhlas, dan mencintai *mad'u* dengan tulus, apabila suatu saat *mad'u* atau objek dakwah menolak pesan dakwah yang disampaikan, mencemooh, mengejek, bahkan memusuhi dan membenci *da'i* atau membanding *muballigh*, maka hati *da'i* tetap sabar, tidak boleh membalas dengan kebencian, tetapi sebaliknya tetap mencintai objek, dan ikhlas hati *da'i* hendaknya mendoakan *mad'u* supaya mendapatkan hidayah dari Allah SWT.

C. Tinjauan Umum Semiotik

1. Pengertian Umum Semiotik

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konversi sosial

yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.⁴ Dalam kamus *Websters' New World Dictionary*, semiotik adalah *a general theory of signs and symbol, the analysis of the nature and relationship of signs in language, usually including three branches, syntactics, semantics, and pragmatics.*⁵ Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnosa inferensi. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjukkan pada adanya hal lain.⁶ Contohnya, asap menandai adanya api.

Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.⁷

Saussure mendefinisikan, semiotika atau semiologi sebagai “sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat” dan, dengan demikian, menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya.⁸ Kata semiotika dan semiologi sering dipakai secara bergantian, meskipun keduanya berbeda dalam peran yang diberikan oleh Saussure terhadap paradigma linguistik

⁴Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rondakarya, 2009), h. 95

⁵David B. Guralnik, *Websters' New World Dictionary – Third Collage Edition*, (New York: Prentice Hall, 1991), h. 1220

⁶ Alex Sobur, *op. cit.*, h. 95

⁷ *Ibid.*, h. 96

⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rondakarya, 2010), h. 15

dalam merumuskan hukum umum. Tanda linguistik Saussure dibagi dua bagian; *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Tanda adalah arbitrer, yakni hubungan antara penanda dan petanda tidak mengandung motivasi dan didasarkan pada konvensi, bukan hubungan natural antara bentuk dan makna.⁹

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.¹⁰ Semiotik merupakan kajian tentang bagaimana tanda-tanda, termasuk bahasa, menjembatani dunia pengalaman dan pikiran manusia. Oleh karena hanya ada sedikit hubungan alami antara bahasa dan realitas, bahasa sebenarnya membentuk realitas.¹¹ Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. Penyelidikan tanda-tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua perspektif yang sekarang diterapkan pada teori komunikasi.¹²

2. Tanda Dalam Semiotik

Tanda sebenarnya representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti: nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan, keinginan. Tanda tersebut berada di seluruh kehidupan manusia. Apabila tanda berada pada kehidupan manusia, maka ini

⁹William Outhwaite, *Ensiklopedia Pemikiran Sosial Modern*, (Jakarta: Kencana, 2008), Edisi ke-2 Cet. ke-1 h. 758

¹⁰Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Edisi Pertama, cet. Ke-4, h. 263

¹¹Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *op. cit*, h. 449

¹²*Ibid*, h. 53

berarti tanda dapat pula berada pada kebudayaan manusia, dan menjadi sistem tanda yang digunakannya sebagai pengatur kehidupannya.

Saussure mengatakan bahwa tanda-tanda disusun dari dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan sebuah konsep di mana citra bunyi disandarkan. Tanda itu sendiri, dalam pandangan Saussure, merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi itu sebagai penanda. Jadi, penanda dan petanda merupakan unsur-unsur mentalistik. Dengan kata lain, di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat *arbitrer* (bebas), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Sifat arbitreris ini berarti pula bahwa keberadaan sesuatu butir atau sesuatu aturan tidak dapat dijelaskan dengan penjelasan yang sifatnya logis. Hal itu hanya seolah-olah kebetulan saja.¹³

Berdasarkan pada pandangan Charles Sanders Peirce, bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Peirce membagi tiga kategori tanda yang masing-masing menunjukkan hubungan yang berbeda di antara tanda dan objeknya ataupun yang diacuinya, yaitu:

- a. Ikon adalah tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandainya, misalnya foto atau peta.
- b. Indeks adalah tanda yang kehadirannya menunjukkan adanya hubungan dengan yang ditandai, misalnya asap adalah indeks dari api.

¹³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi, Op. cit.*, h. 32

- c. Simbol adalah sebuah tanda di mana hubungan antara penanda dan petanda semata-mata adalah masalah konvensi, kesepakatan atau peraturan.¹⁴

Semiotik berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak ke luar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukan (*denotative*) kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda. Pelaksanaan hal itu dilakukan dengan mengakui adanya mitos, yang telah ada dan sekumpulan gagasan yang bernilai yang berasal dari kebudayaan dan disampaikan melalui komunikasi.¹⁵

Menurut Peirce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. *Pertama*, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebuah ikon. *Kedua*, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebut tanda sebuah indeks. *Ketiga*, kurang lebih, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah simbol.¹⁶

3. Model Semiotik Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang aktif mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.¹⁷ Dalam penilaian John Lechte (2001),

¹⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media, op. cit.*, h. 126

¹⁵ John Fiske, *op. cit.*, h. 70

¹⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi, op.cit.*, h. 35

¹⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi, op.cit.*, h. 63

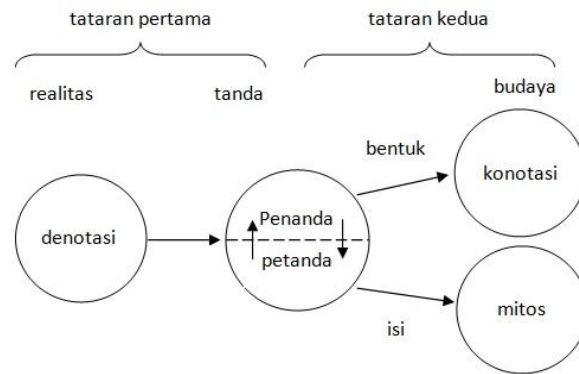
buku yang berjudul *Sarrasine* ditulis Barthes sebagai upaya untuk mengeksplisit kode-kode narasi yang berlaku dalam suatu naskah realis. Barthes berpendapat bahwa *Sarrasine* ini terangkai dalam kode rasionalisasi, suatu proses yang mirip dengan yang terlihat dalam retorika tentang tanda mode. Lima kode yang ditinjau Barthes yaitu:

- a. *Kode hermeneutik* atau kode teka-teki, berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks.
- b. *Kode semik* (makna konotatif), banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks.
- c. *Kode simbolik*, merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural.
- d. *Kode proaretik* (logika tindakan), perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif.
- e. *Kode gnomik* atau *kode kultural*, yang membangkitkan suatu badan pengetahuan tertentu. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan kodifikasi oleh budaya.¹⁸

Tujuan analisis Barthes ini, menurut Lechte, bukan hanya untuk membangun suatu sistem klasifikasi unsur-unsur narasi yang sangat formal, namun lebih banyak untuk menunjukkan bahwa tindakan yang paling masuk akal, rincian yang paling meyakinkan, atau teka-teki yang paling menarik.¹⁹ Roland Barthes merancang sebuah model sistematis, dengan model ini proses negosiasi, ide pemaknaan, interaktif dapat dianalisis. Inti teori Barthes adalah ide tentang dua tatanan signifikasi (*orders of signification*).

¹⁸ John Fiske, *op. cit.*, h. 65

¹⁹ *Ibid.*, h. 66



Tabel 2.1. Two Orders of Signification dari Barthes

Barthes menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan penanda dan petanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Konotasi adalah intiliah yang digunakan Barthes untuk signifikansi terhadap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.²⁰ Pada signifikansi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos.

Barthes berpendapat cara kerja mitos yang paling penting adalah menaturalisasi sejarah. Hal ini menunjuk pada fakta bahwa mitos sesungguhnya merupakan produk sebuah kelas sosial yang telah meraih dominansi dalam sejarah tertentu, makna yang disebarluaskan melalui mitos pasti membawa sejarah bersama mereka, namun pelaksanaannya sebagai mitos membuat mereka mencoba menyangkalnya dan menampilkan makna tersebut sebagai alami (natural), bukan bersifat historis atau sosial.²¹

²⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media, op. cit.*, h. 128

²¹ John Fiske, *op. cit.*, h. 145

a. Denotasi

Makna denotasi adalah makna awal utama dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (*its referent*) dalam realitas eksternalnya. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat orang banyak (*common-sense*), makna yang teramat dari sebuah tanda.²²

b. Konotasi

Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda di tahap kedua signifikasi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai di dalam budaya mereka. Bagi Barthes, faktor utama dalam konotasi adalah penanda tanda konotasi. Barthes berpendapat dalam foto setidaknya, perbedaan antara konotasi dan denotasi akan tampak jelas. Denotasi adalah apa yang difoto, konotasi adalah bagaimana proses pengambilan fotonya.²³

c. Mitos

Barthes menjelaskan cara yang kedua dalam cara kerja tanda adalah melalui mitos. Penggunaan lazimnya adalah kata-kata yang menunjukkan ketidakpercayaan penggunanya. Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang mempercayainya, dalam pengertian sebenarnya. Mitos adalah sebuah cerita di

²² John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, *loc. cit*

²³ *Ibid.*, h. 141

mana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam.²⁴

Mari kita kembali contoh sebelumnya tentang sebuah foto jalan yang kita gunakan untuk mengilustrasikan konotasi. Jika kita meminta selusin fotografer untuk memotret sebuah situasi anak-anak yang sedang bermain di jalan, bisa diprediksikan sebagian besar akan menghasilkan tipe foto yang berbeda, bisa dengan kategori hitam putih, *hard-focus*, dan tidak hidup.²⁵

Konotasi dan mitos merupakan cara utama di mana tanda bekerja dalam tatanan kedua pertandaan, yakni tatanan di mana interaksi antara tanda dan pengguna atau kebudayaan paling aktif.²⁶ Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membuktikan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Mitos, oleh Barthes disebut sebagai tipe wicara. Ia juga menegaskan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Hal ini memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide; mitos adalah cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk. Segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana.²⁷ Dalam mitos, sekali lagi kita mendapati pola tiga dimensi yang disebut Barthes sebagai: penanda, petanda, dan tanda. Ini bisa dilihat dalam peta tanda Barthes yang dikutip dari buku *Semiotika Komunikasi*, karya Alex Sobur.

²⁴ *Ibid.*, h. 143

²⁵ *Ibid.*, h. 144

²⁶ *Ibid.*, h. 149

²⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, *op. cit.* h. 68

1. <i>signififier</i> (penanda)	2. <i>signified</i> (petanda)
3. <i>denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Tabel 2.2 Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material hanya jika anda mengenal tanda “singa” barulah konotatif seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.²⁸

D. Tinjauan Umum Tentang Film

1. Pengertian Film

Film dimasukkan ke dalam kelompok komunikasi massa. Selain mengandung aspek hiburan, film juga memuat pesan edukatif.²⁹ Dalam Kamus Oxford diterangkan bahwa film berarti *a story, etc recorded as a set moving pictures to be show on television or at the cinema.*³⁰ Film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi

²⁸ *Ibid.*, h. 69

²⁹ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 27

³⁰ Jonathan Crowther, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Walton Street: Oxford University Press, 1995), Fifth Edition , h. 434

yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh.³¹ Film yang ceritanya bagus sudah tentu akan berpengaruh baik kepada masyarakat. Pokoknya film itu menimbulkan pengaruh yang besar kepada manusia.³²

Film dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, diartikan lakon gambar hidup, selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk gambar negatif.³³ Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi struktural atau semiotika. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotik yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.³⁴

2. Jenis-Jenis Film

Film dapat digunakan sebagai alat untuk pendidikan, dan disebabkan sifatnya yang semi permanen dapat dijadikan sebagai dokumentasi.³⁵ Film menurut sifatnya dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

³¹ William L. Rivers, dkk., *Mass Media and Modern Society*, diterjemahkan oleh Haris Munandar dan Dudy Priatna dengan judul, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Kencana, 2008), , h. 252

³²Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h. 209

³³Trisno Yuwono dan Silvita I.S., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Super Edisi Terbaru, (Surabaya: Arkola), h.198

³⁴Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, *op.cit.*, h. 128

³⁵Onong Uchjana Effendy, *op. cit.*, h. 210

- a. Film cerita (*story film*), yaitu film yang mengandung suatu cerita, yang lazim dipergunakan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang yang tenar.³⁶
- b. Film berita (*newsreel*), merupakan film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita.³⁷
- c. Film dokumenter (*documentary film*), yaitu karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)". Titik berat dari jenis film ini adalah fakta atau peristiwa yang terjadi.³⁸
- d. Film kartun (*cartoon film*), timbulnya gagasan mengenai film kartun ini adalah dari para seniman. Ditemukannya *cinematography* telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis. Titik berat dari jenis film kartun ini adalah seni lukis.³⁹

3. Jenis- Jenis Shot

- a. *Close Up*, shot yang menampilkan dari batas bahu sampai atas kepala.
- b. *Medium Close Up*, shot yang menampilkan sebatas dada sampai atas kepala.
- c. *Big Close Up*, shot yang menampilkan bagian tubuh atau benda tertentu sehingga tampak besar. Misal : wajah manusia sebatas dagu sampai dahi.
- d. *Extrime Close Up*, shot yang menampilkan detail obyek. Misalnya mata, hidung, atau telinga.
- e. *Medium Shot*, shot yang menampilkan sebatas pinggang sampai atas kepala.
- f. *Total Shot*, shot yang menampilkan keseluruhan obyek.

³⁶ *Ibid.*, h. 211

³⁷ *Ibid.*, h. 212

³⁸ *Ibid.*, h. 213

³⁹ *Ibid.*, h. 215

- g. *Establish Shot*, shot yang menampilkan keseluruhan pemandangan atau suatu tempat untuk memberi orientasi tempat di mana peristiwa atau adegan itu terjadi.
- h. *Two Shot*, shot yang menampilkan dua orang.
- i. *Over Shoulder Shot*, pengambilan gambar di mana kamera berada di belakang bahu salah satu pelaku, dan bahu si pelaku tampak atau kelihatan dalam frame. Obyek utama tampak menghadap kamera dengan latar depan bahu lawan main.
- j. *High Angle (Bird eye view)*, posisi kamera lebih tinggi dari obyek yang diambil.
- k. *Normal Angle*, posisi kamera sejajar dengan ketinggian mata obyek yang diambil.
- l. *Low Angle (Frog eye view)*, posisi kamera lebih rendah dari obyek yang diambil.
- m. *Obyektive camera*, tehnik pengambilan di mana kamera menyajikan sesuai dengan kenyataannya.
- n. *Subyektive camera*, tehnik pengambilan di mana kamera berusaha melibatkan penonton dalam peristiwa. Seolah-olah lensa kamera sebagai mata si penonton atau salah satu pelaku dalam adegan.⁴⁰

⁴⁰ Web Everything About World, *Jenis-Jenis Shot, Sudut, dan Gerakan Kamera*, (<http://misteridigital.wordpress.com/2007/07/01/jenis-jenis-shot-sudut-dan-gerakan-kamera/>), diakses 1 Juli 2007.



Close up



Extreme close up



Medium shot



Long shot



Establish Shot



High Angle



Low Angle



Over Shoulder Shot